

Kedua perupa ini memvisualisasikan pemikiran dan pandangan mereka ke dalam kanvas.

Hidup dan kehidupan selalu menjadi sumber inspirasi kreatif yang tak pernah mati bagi seniman. Selama keduanya berdenyut, maka selama itu pula inspirasi-inspirasi kreatif lahir dan mengalir.

Begitu juga dengan Gusmen Heriadi dan Tommy Wondra. Lewat pameran bersama yang diberi tajuk *Episodes*, Gusmen dan Tommy berusaha menampilkan sebuah babakan episode dari kehidupan manusia.

Gusmen hadir dengan pemikiran dan pandangannya yang filosofis lewat objek-objek metafora seperti air, potongan tubuh manusia yang ditampilkan dalam bentuk minimal, serta permainan warna lembut. Sedangkan lewat batu dan tali, Tommy justru ingin membagi impian dirinya yang misterius kepada para penikmat seni di negeri ini.

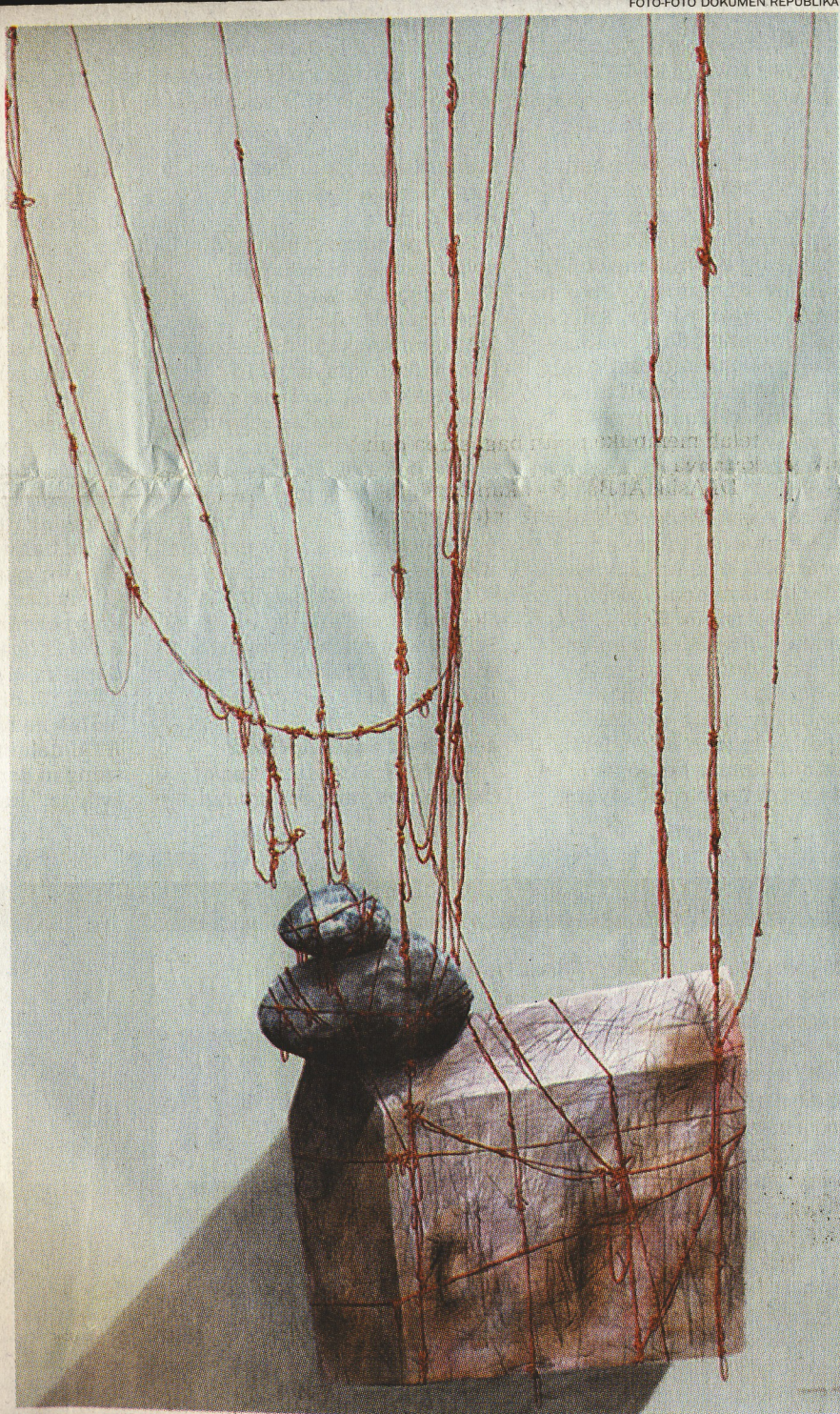
Dalam perbincangan dengan *Republika*, Gusmen mengatakan bahwa karya-karya yang sedang dipajang di Edwin's Galeri, Kemang, Jakarta, hingga 19 Agustus mendatang itu, menjadi semacam proses internalisasi terhadap hidup dan kehidupan. "Ini semacam perenungan," kata perupa kelahiran Pariaman, Sumatra Barat, ini, berfilosofi.

Salah satu perenungan itu, kata Gusmen, dapat dilihat dalam karya yang diberi judul *Mata Hati*. Lukisan berukuran 140x180 sentimeter itu menghadirkan tiga anak manusia yang divisualisasikannya secara kecil sedang berjalan beriring membelah arus air laut. "Dalam hal ini, perjalanan semacam itu sangat sulit dilakukan," kata dia. "Di sini tak bisa berjalan dengan mata, tetapi perlu dengan nurani dan

Sementara penampilan tubuh-tubuh manusia yang tidak utuh dan tidak proporsional, dijadikan Gusmen semacam bukti bahwa manusia hanyalah

dan tak berdaya. "Inilah yang menjadi semacam refleksi terhadap diri saya," paparnya.

Sedangkan Tommy yang meng-



beragam tafsir. Seperti dalam ulasan Edwin Rahardjo dalam katalog pameran, batu seakan mempunyai karakter yang menyimpan misteri hidup, layaknya manusia.

Menurut Edwin, lewat batu tersebut, Tommy ingin menampilkan metafora dari 'Tuhan'. Namun pada karya lainnya, kata Edwin, batu ternyata bisa juga merupakan metafora dirinya sendiri. "Tetapi tidak selalu harus menjadi metafora orang ataupun 'Tuhan'. Melainkan batu itu bisa ditampilkannya sebagai objek batu saja."

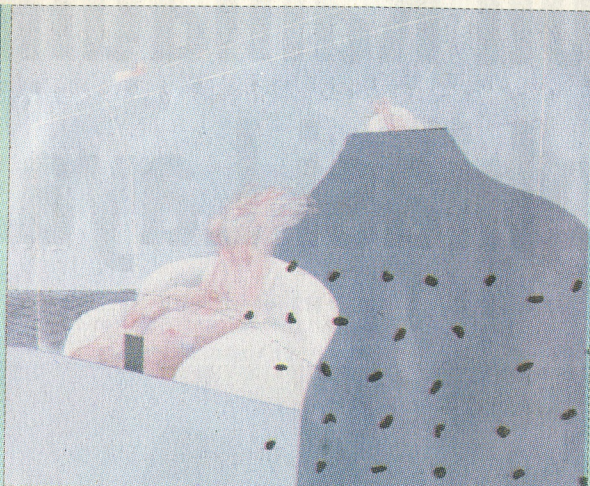
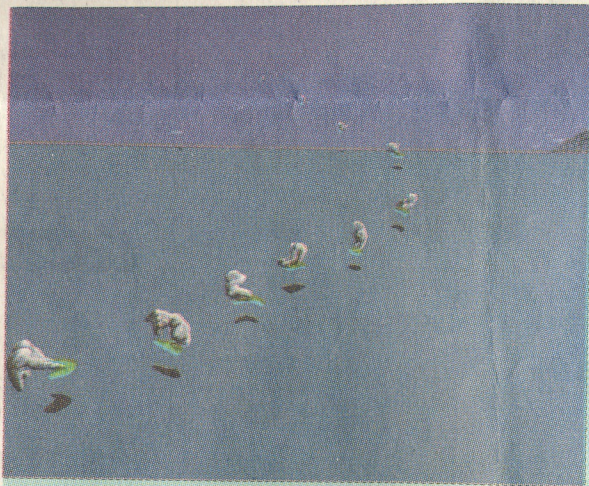
Mengenai simbolisasi tali, Edwin menangkap objek ini ternyata dalam beragam tafsiran juga. Dalam hal ini, tali bisa saja menyuarakan kegalauan perasaan Tommy seperti yang tersirat dari karyanya berjudul *Ayat-ayat Tafsir*. Atau juga, tali bisa dijadikan semacam bait-bait puisi yang hadir secara melakonlis, seperti pada karya *Bahasa yang Tersirat*.

"Dan, bila dicermati, meski karyanya dominan menampilkan tali dan batu, tetapi yang yang ditimbulkannya sangatlah berbeda-beda," kata Edwin mengulas. "Pada satu kesempatan ada yang terkesan sedih, keras, maupun puitis dan melankolik. Sekali lagi semua itu tersirat dari perasaannya saat berkarya."

Ragam teknik

Terlepas dari gagasan yang diselipkan dalam pameran kali ini, namun Edwin mengakui bahwa secara keseluruhan karya dari Gusmen dan Tommy tetap memperlihatkan adanya penguasaan terhadap beragam teknik yang baik. Penguasaan ini membuat keduanya mampu dengan leluasa memvisualisasikan pemikiran dan pandangan mereka yang beragam menjadi karya-karya yang beragam pula.

"Kedua perupa yang berpameran ini sangat tidak percaya terhadap sebuah konsistensi seniman dalam berkarya. Tetapi, kepuasan mereka dalam berkarya sebagai seniman sangatlah penting, di mana intuisi mempunyai peranan penting dalam perjalanan berkesenian mereka,"



BABAK PERJALANAN HIDUP: Dua perupa, Gusmen dan Tommy, memampang karya-karya mereka dalam pameran lukisan bertema *Episode*, di Galeri Edwin, Jakarta. Gusmen lebih banyak menyajikan gambar potongan manusia, sementara Tommy menyampaikannya lewat batu dan tali. Keduanya ingin menyampaikan babak perjalanan hidup manusia.

Pameran Lukisan

INTUISI KEHIDUPAN

dari Gusmen dan Tommy